

**Resolusi Konflik Orangtua-anak dalam Keluarga
Sebagai Model Pembelajaran Pertama
dalam Pengatasan Konflik Anak dengan Lingkungan**

Setia Asyanti dan Sri Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

setia_asyanti@yahoo.com

Abstrak

Hubungan Anak dengan orangtua seringkali diwarnai dengan berbagai perbedaan dan konflik. Intensitas konflik lebih tinggi pada masa remaja awal dan menurun pada akhir remaja. Dalam penelitian dengan menggunakan kuesioner terhadap 469 remaja terungkap bahwa reaksi yang paling banyak diekspresikan orangtua dalam menghadapi konflik dengan anak adalah marah. Sementara itu, dalam teori belajar social diketahui bahwa perilaku individu yang statusnya lebih tinggi akan diimitasi oleh individu yang statusnya lebih rendah. Cara orangtua mengatasi konflik orangtua-anak akan diimitasi oleh anak, baik ketika menghadapi konflik dengan orangtua, saudara kandung maupun dengan individu di luar rumah.

Kata Kunci :

Pendahuluan

Ada ungkapan, menjadi orangtua itu sulit karena tidak ada sekolah yang sengaja mendidik individu menjadi orang tua yang "ideal". Meskipun saat ini marak berbagai seminar ataupun pelatihan untuk menyiapkan menjadi orang tua yang baik, memberi informasi mengenai penanganan anak yang baik, namun hal tersebut masih menjadi kegiatan sporadis yang belum memiliki keberlanjutan maupun paket yang lengkap.

Disisi lain, sejalan dengan perkembangan jaman orangtua mengalami tantangan yang lebih berat dalam proses pengasuhan. Semakin terbukanya akses informasi seperti saat ini, membuat orangtua menghadapi permasalahan yang berbeda dengan orangtua pada masa dahulu. Orangtua perlu memahami kondisi lingkungan beserta tantangannya bagi anak agar bisa melakukan tindakan antisipatif dalam rangka mencegah pengaruh buruk lingkungan. Selain itu, agar perilaku anak sesuai harapan orangtua, seringkali orangtua menyampaikan pesan-pesan moral kepada anak. Metode penyampaian pesan moral dari orangtua kepada anak, menurut penelitian Lestari dan Asyanti (2008) ada 4 yaitu melalui pemberian nasihat, pemberian contoh, dialog dan instruksi. Diantara keempat metode ini,

dialog merupakan metode yang paling baik sehingga anak menginternalisasi nilai-nilai yang disosialisasikan orangtua.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktek pengasuhan dan relasi dalam keluarga seperti relasi orangtua-anak memiliki pengaruh yang penting terhadap anak yaitu : mempengaruhi *well-being* anak maupun remaja (Wenk, Hardesty, Morgan, & Blair, 1994), kesehatan mental remaja (Barber, Ball, & Armistead, 2003; Driscoll, Russell, & Crockett, 2008; Dwairy, 2004), kebahagiaan (Furnham & Cheng, 2000), dan perkembangan moral (Bronstein, Fox, Kamon, & Knolls, 2007; White, 2000; White & Mattawie, 2004).

Meskipun relasi orangtua-anak ini dipandang penting, namun tidak selalu berjalan mulus terus menerus. Ada saat-saat relasi orangtua-anak ini merenggang bahkan terjadi konflik. Smetana (dalam Galambos dan Almeida, 1992) mendefinisikan konflik sebagai ketidaksetujuan dan pertentangan dalam isu-isu sehari-hari. Sebagai contoh, apabila orangtua telah menyampaikan pesan tentang pentingnya prestasi belajar pada anak melalui ungkapan-ungkapan: "sekolah yang benar", "utamakan sekolah", "belajar yang sungguh-sungguh", "pertahankan prestasi", dan sejenisnya, tetapi anak menunjukkan perilaku kurang giat belajar, maka dapat memicu munculnya konflik.

Konflik orangtua-anak belum banyak terjadi ketika anak masih kanak-kanak namun semakin sering terjadi ketika anak memasuki masa remaja. Kondisi ini bisa disebabkan oleh karakteristik remaja yang menurut Collins dan Laursens (2007) disatu sisi ingin memiliki otonomi (*autonomy*) namun disisi lain ingin mempertahankan keterikatan (*connectedness*). Ini berarti semakin beranjak besar, anak semakin memiliki pendapat dan sikap sendiri yang belum tentu sesuai dengan orangtua sehingga menimbulkan ketidaksetujuan dan pertentangan dengan orangtua.

Allison dan Schultz (2004) menambahkan bahwa intensitas konflik lebih tinggi terjadi pada masa awal remaja dan menurun pada akhir remaja. Tiga domain konflik yang paling intens terjadi adalah perilaku yang mengacau/mengganggu di rumah, karakter pribadi/moral yang negatif, dan PR/prestasi di sekolah.

Konflik antara orangtua-anak perlu dikelola agar tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan dalam rumah tangga. Berbagai berita di media masa akhir-akhir ini, seperti anak yang membunuh orangtuanya atau orangtua yang melakukan kekerasan terhadap anak, mestinya bisa dihindari. Scott (dalam Albardiaz, 2009) mengemukakan 5 model resolusi konflik yaitu :

1. *Avoid*, menghindari konflik yang tidak signifikan
2. *Accommodating*, atau mengakomodasi kebutuhan atau kepentingan pihak lain. Cara ini menumbuhkan trust dan kredibilitas pada pertikaian yang terjadi di masa datang.
3. *Forcing*, memaksakan solusi pada pihak lain. Cara ini hanya sesuai digunakan dalam kondisi darurat
4. *Compromising*, kompromi yaitu kedua pihak mengemukakan sesuatu yang bernilai. Cara ini dapat digunakan sebagai solusi temporer pada masalah yang kompleks
5. *Collaborating*, berkolaborasi yaitu adanya win-win solution untuk semua pihak. Cara ini membutuhkan kepercayaan diri, trust, empati, *sincerity*, dan kejujuran

Jika dicermati lebih lanjut, maka model resolusi konflik yang diajukan Scott diatas memiliki sisi positif dan negatif. Semua model ini bisa digunakan sesuai kebutuhan. Melalui penanganan konflik yang konstruktif hubungan antara orangtua-anak menjadi harmonis sehingga setiap anggota keluarga merasakan kepuasan dalam relasinya.

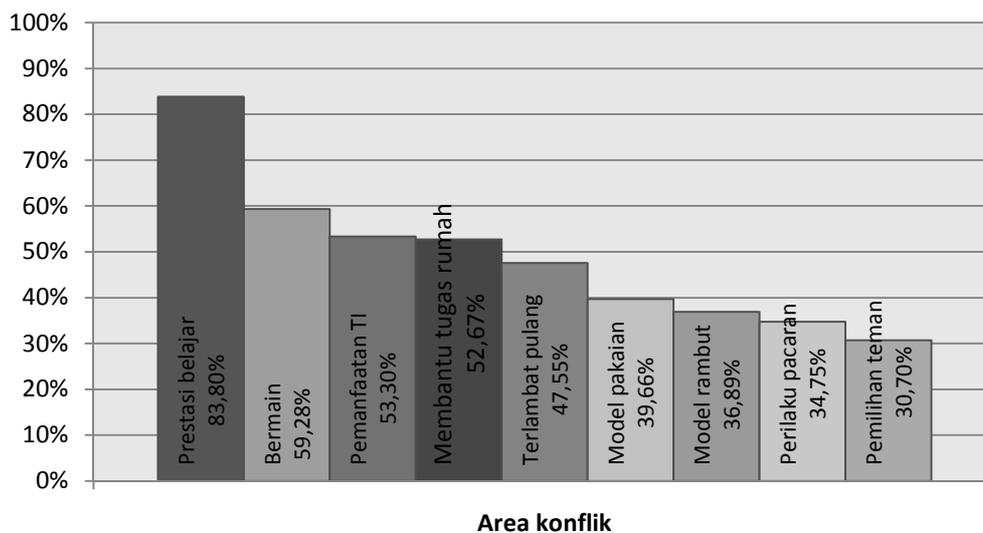
Dalam artikel ini dipaparkan hal-hal yang memicu konflik antara orangtua-remaja awal, perilaku remaja dan orangtua dalam menghadapi konflik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami relasi remaja dan orangtuanya, konflik yang terjadi dan tindakan orangtua dalam mengatasi konflik tersebut. Responden dalam penelitian ini terdiri atas 469 remaja yang masih duduk di SMP di Surakarta. Secara rinci responden terdiri atas 435 remaja awal (92,75%) dan 33 remaja tengah (7,03%) yang sedang bersekolah di SMP di Surakarta. Sebanyak 49,68 % berjenis kelamin laki-laki, 50,10 % berjenis kelamin perempuan dan 0,21 % tidak mengisi jenis kelamin. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu kuesioner, yang diberikan pada responden saat pelajaran bimbingan konseling. Data selanjutnya dianalisis menggunakan analidid tematik (Hayes, 2000)

Hasil Penelitian dan pembahasan

Area konflik antara remaja dengan orang tua, yang terungkap melalui kuesioner antara lain : berkaitan dengan prestasi belajar, pengelolaan waktu, penggunaan HP, tugas-tugas kerumahtanggaan, penampilan dan perilaku berpacaran. Data secara lebih rinci dapat dilihat dalam grafik 1 berikut ini :



Grafik 1. Sumber konflik remaja dengan orangtua

Temuan penelitian ini agak berbeda dengan hasil penelitian dari Galambos dan Almeida (1992) yang menyebutkan area konflik remaja awal dengan orang tua ada dalam 5 domain yaitu: pekerjaan kerumahtanggaan (*chores*), penampilan (*appearance*), kesopanan (*politeness*), keuangan (*finances*), dan penyalahgunaan obat (*substance uses*). Perbedaan ini tampaknya tidak sekedar domain area konflik namun juga urutan area konflik itu sendiri. Hal dimungkinkan karena perbedaan budaya antara responden penelitian. Dalam masyarakat Jawa khususnya di Surakarta, tugas anak yang utama ditekankan orangtua adalah belajar atau sekolah. Tugas kerumahtanggaan meskipun juga dianggap penting untuk melatih kemandirian anak, nampaknya bukan hal yang ditekankan orangtua. Setelah dewasa atau menikah pun kadangkala orangtua masih membantu anak. Hal ini berbeda dengan masyarakat barat yang memang melatih anak untuk mandiri karena pada usia dewasa anak dituntut untuk mandiri secara ekonomi.

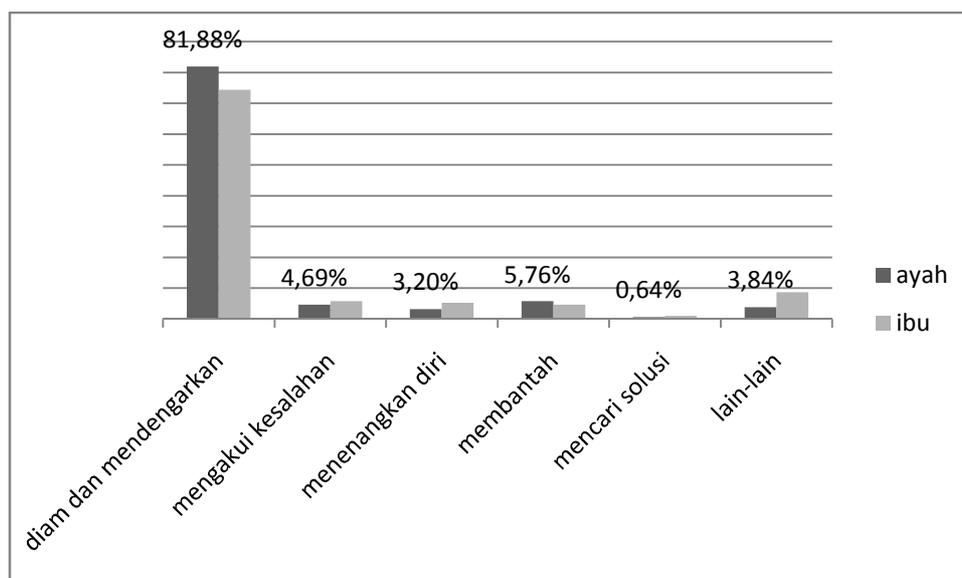
Permasalahan prestasi belajar yang menempati urutan pertama dalam konflik orangtua-remaja, mencerminkan bahwa prestasi merupakan hal yang penting bagi orangtua. Hal ini juga nampak dalam fenomena menjelang ujian akhir nasional. Kekhawatiran orangtua akan kelulusan anak membuat mereka menasihati anak untuk selalu belajar. Meskipun perilaku orangtua dalam memberikan dukungan kepada anak seringkali kurang tepat, misalnya hanya menyuruh tanpa memberikan dukungan yang memadai. Sebagian besar orangtua menganggap masalah belajar adalah tanggungjawab pihak sekolah.

Masalah keuangan menempati urutan yang akhir. Hal ini dimungkinkan karena anggapan bahwa sebagai konsekuensi logis dari memiliki anak maka orangtua

bertanggungjawab atas keuangan anak. Dan dalam masyarakat, pemberian uang harian kepada anak yang paling sering diterapkan. Pemberian uang harian ini kurang begitu menimbulkan masalah karena anak hanya mengelola uang secara terbatas setiap harinya. Sedangkan masalah yang berkaitan dengan penyalahgunaan obat nampaknya belum mengemuka diantara para remaja yang menjadi responden penelitian ini.

Respon orangtua yang paling umum menghadapi konflik dengan remaja adalah marah. Tingginya frekuensi marah atau kekurangmampuan orangtua dalam mengelola emosi tersebut menjadi hal yang paling tidak disukai oleh remaja pada ayah maupun ibunya. Ayah dipandang oleh remaja lebih sering marah (56,63%) daripada ibu (44,67%). Hal ini merupakan temuan yang menarik karena jumlah responden laki-laki dan perempuan penelitian ini seimbang. Kemungkinan penyebab ayah dipandang lebih sering marah adalah dalam keseharian, anak biasa berinteraksi lebih banyak dengan ibu. Dalam relasi ini jika ibu tidak bias mengatasi perilaku anak maka ibu mengadukan perilaku anak pada ayah. Oleh karena itu, ayah sebagai kepala keluarga yang akan mengambil alih permasalahan konflik anak-ibu. Kondisi ini memungkinkan ayah dipersepsi lebih sering marah dibandingkan ibu. Hanya saja, hal ini perlu didalami lebih lanjut melalui penelitian lain.

Respon yang paling umum pada remaja dalam menanggapi kemarahan orangtua adalah diam dan mendengarkan. Hal ini Nampak dari data respon remaja terhadap kemarahan orangtua seperti dalam grafik 2 berikut ini :



Respon diam dan mendengarkan merupakan respon yang baik dan menunjukkan sikap hormat anak pada orangtua jika ditinjau dari sisi budaya Jawa. Anak sejak kecil dibiasakan untuk tidak membantah atau berargumen ketika orangtua marah. Geertz (1961) juga mengungkapkan bahwa anak-anak Jawa belajar menghormati orang yang lebih tua dengan 3 situasi yaitu *wedi*, *isin* dan *sungkan*. Meskipun demikian, hal ini belum bisa dimaknai bahwa orangtua berhasil memberitahu remaja perilaku yang benar-benar diinginkannya. Hal ini terungkap dari sikap remaja yang mengakui kesalahan pada ayah hanya 4,69 % dan pada ibu sebesar 5,76%. Ini berarti anak lebih fokus pada perilaku marah orangtua dibandingkan pada pesan yang disampaikan.

Menghadapi konflik dengan marah menunjukkan bahwa orang tua belum menggunakan strategi yang konstruktif. Sementara itu, menurut Smetana (1999), kemarahan yang berlebihan dari orangtua justru akan menghambat anak memfokuskan perhatiannya pada perasaan orang lain. Ini berarti anak kurang mendapatkan kesempatan untuk berfikir reflektif mengenai tindakan-tindakannya.

Sebenarnya, situasi konflik orangtua-anak dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan penalaran moral apabila orangtua menggunakan metode penalaran, penjelasan akal daripada menggunakan metode pendisiplinan lainnya (Smetana, 1999). Dengan demikian, remaja mendapatkan kesempatan untuk belajar dan memahami cara melakukan resolusi konflik dengan tepat.

Scott (dalam Albardiaz, 2009) mengungkapkan ada beberapa model resolusi konflik yaitu : *avoid*, *accommodating*, *forcing*, *compromising* dan *collaborating*. Memarahi anak sehingga anak diam dan mendengarkan menempatkan orangtua sebagai figure otoritas yang memaksakan solusi pada anak. Kondisi ini disebut *forcing*, yang menurut Scott (dalam Albardiaz, 2009) hanya tepat digunakan dalam kondisi darurat. Ini berarti memaksakan solusi ada anak membuat anak tidak belajar bagaimana menangani konflik yang baik dan justru belajar menyelesaikan konflik secara sepihak dari orangtuanya.

Mengelola konflik secara konstruktif kesempatan bagi orangtua untuk memahami pola pikir yang berkembang pada remaja. Orang tua dapat mengarahkan proses berfikir remaja, melalui diskusi. Model penyelesaian konflik yaitu mengakomodasi, kolaborasi dan kompromi nampaknya lebih sesuai karena memberi kesempatan pada orangtua untuk berdialog dan mencapai kesepakatan dengan remaja. Ketiga pendekatan ini bisa digunakan sesuai situasi yang dihadapi. Ketika konflik bersumber dari kebutuhan remaja dan orang tua yang secara bersamaan bersinggungan, maka solusi dengan mengakomodasi kebutuhan keduanya paling tepat digunakan. Model ini akan menumbuhkan kepercayaan pada remaja terhadap orangtua ketika suatu saat terjadi konflik

kembali. Remaja merasa kebutuhan atau kepentingannya juga diakomodir orangtua sehingga memungkinkan munculnya kerjasama mencari solusi. Disisi lain, ketika permasalahan remaja dengan orangtua tergolong kompleks dan kesepahaman kedua pihak sulit untuk dicapai, maka bias diupayakan hal-hal yang dianggap penting oleh kedua belah pihak. Hal-hal yang disepakati inilah yang dijadikan solusi sementara. Model ini dinamakan kompromi. Selanjutnya, dalam situasi pemecahan belum ada dan memungkinkan orangtua dan anak berdiskusi mencari solusi bersama yang menguntungkan kedua belah pihak, maka model kolaboratif yang lebih sesuai. Melalui model kolaboratif ini selain tumbuh trust pada orangtua-anak, kepercayaan diri anak, kejujuran, empatinya akan tumbuh.

Apabila remaja terbiasa menyelesaikan konflik di rumah dengan orangtua secara konstruktif dengan berdialog remaja akan lebih berkembang pemikirannya, mampu memahami sudut pandang orang lain dan selanjutnya melihat konsekuensi perilakunya secara lebih luas. Kondisi ini akan membuat remaja berlatih bertoleransi terhadap perbedaan pendapat dengan orangtua, lebih menfokuskan diri pada masalah yang dihadapi, dan mencari penyelesaian masalah yang bersifat win-win solution. Proses pembelajaran yang didapat di rumah ini akan dibawa remaja ketika ia mengalami permasalahan atau konflik dengan orang lain di luar rumah.

Simpulan dan Saran

1. Area konflik antara remaja awal dengan orangtua berkaitan dengan prestasi belajar, pengelolaan waktu, penggunaan HP, tugas-tugas kerumahtanggaan, penampilan dan perilaku berpacaran.
2. Ketika menghadapi konflik dengan anaknya, respon yang pertama kali muncul pada orangtua adalah marah. Sedangkan respon remaja adalah diam dan mendengarkan
3. Perlu adanya cara penanganan konflik yang lebih konstruktif antara orangtua-anak dengan model kompromi, akomodasi maupun kolaboratif yang dapat digunakan sesuai situasi yang ada
4. Dengan belajar menangani konflik secara konstruktif di rumah anak akan bias menghadapi konflik di lingkungan luar rumah secara positif dan konstruktif.

Daftar Pustaka

- Allison, Barbara N. & Schultz, Jerelyn B., 2004. Parent-Adolescent Conflict In Early Adolescence. *Adolescence*, 39(153), 101-119.
- Barber, C.N., Ball, J., & Armistead, L. (2003). Parental Behaviors and Adolescence self esteem in the United states and Germany. *Journal of marriage and Family*. 54, 128-141
- Bronstein, P., Fox, B.J., Kamon, J.L., & Knolls, M.L., (2007). Parenting and Gender as predictor of Moral Courage in Late Adolescence : A Longitudinal Study. *Sex Roles*, 56, 661-674
- Driscoll, A.K., Russell, S.T.,& Crockett, L.J. (2008). Parenting Styles And Youth Wellbeing Across Immigrant Generations. *Journal of family Issues*, 29, 185-209
- Dwairy, M. (2004). Parenting Styles and mental health of Palestinian-arab adolescence in Israel. *Transcultural Psychiatry*, 41, 233-252
- Furnham, A., & Cheng, H., (2000). Perceived Parental Behavior, self Esteem and Happiness. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 35, 463-470
- Galambos, N.L., & Almeida, D.M. (1992). Does parent-adolescence conflict increase in early adolescence ?. *Journal of marriage and family*, 54, 737-747
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family : A Study of Kinship and Socialization*. USA : Free Press of Glenoe,Inc
- Lestari, S dan Asyanti,S. (2008). Strategi Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Nilai Dalam Praktek Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa. *Laporan Penelitian Fundamental*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Tidak diterbitkan.
- Smetana, J.G. (1999). The role of parents in moral development : A Social Domain Analysis. *Journal of Moral Education*, 28, 311-321
- Wenk, D., Hardesty, C. L., Morgan, C.S., & Blair, S.L. (1994). The Influence of Parental Involvement On The Wellbeing Of Sons And Daughters. *Journal of Marriage and family*, 56, 229-234
- White, F.A. (2000). Relationship of family socialization processes to Adolescent moral thought. *The Journal of Social Psychology*, 140, 75-91
- White, F.A. & Mattawie, K.M. (2004). Parental Morality and family Precesses as predictor of Adolescence Morallity. *Journal of Child and family Studies*, 13, 219-233